

Indonesia Darurat Kekeringan & Bencana Hidrometeorologi

Panji Rahitno - CIREBON.WARTAWAN.ORG

Mar 19, 2026 - 10:59



Jakarta - Gelombang kekeringan parah melanda berbagai wilayah di Indonesia, mengancam jutaan jiwa dan stabilitas ketahanan pangan nasional. Kondisi ini diperparah dengan peningkatan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi yang dipicu oleh perubahan iklim global.

Data terbaru dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa sejumlah provinsi telah menetapkan status darurat kekeringan. Sumber-sumber air vital, mulai dari sungai hingga sumur, dilaporkan

mengering drastis, menyisakan kepanikan di kalangan masyarakat yang bergantung pada pasokan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari, pertanian, dan peternakan.

Para petani menjadi salah satu kelompok yang paling terdampak. Lahan pertanian yang luas terancam gagal panen akibat ketiadaan air untuk irigasi. Hal ini berpotensi memicu kenaikan harga pangan dan destabilisasi ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Penyebab utama kekeringan ini diyakini adalah kombinasi dari anomali iklim, seperti musim kemarau yang lebih panjang dari biasanya, dan curah hujan yang rendah di banyak daerah. Para ilmuwan lingkungan memperingatkan bahwa fenomena ini merupakan konsekuensi nyata dari pemanasan global dan perubahan iklim yang semakin tak terkendali. Pola cuaca ekstrem kini menjadi norma baru, membawa ancaman bencana yang beragam.

Selain kekeringan, Indonesia juga semakin rentan terhadap bencana hidrometeorologi lainnya, termasuk banjir bandang, tanah longsor, dan badai. Intensitas hujan yang tiba-tiba meningkat setelah periode kering panjang seringkali memicu bencana susulan yang mematikan dan merusak. Kerusakan infrastruktur, hilangnya nyawa, dan kerugian materiil yang masif menjadi pemandangan yang semakin sering terjadi.

Pemerintah melalui berbagai kementerian dan lembaga terkait tengah berupaya keras melakukan mitigasi dan penanggulangan. Program bantuan air bersih, distribusi logistik, serta upaya pemulihan infrastruktur yang rusak menjadi prioritas. Namun, para ahli menekankan bahwa solusi jangka panjang sangat dibutuhkan, termasuk investasi dalam pengelolaan sumber daya air yang berkelanjutan, reboisasi, dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

Masyarakat pun dihibau untuk lebih bijak dalam menggunakan air dan meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana. Kesadaran kolektif dan tindakan nyata dari semua pihak sangat krusial untuk menghadapi tantangan krisis air dan ancaman bencana hidrometeorologi yang semakin nyata di depan mata.